



Dampak Wisata Religi Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat)

Gunawan Aji ¹, Frida Karima ², Amelia Pramestika ³, Laila Safitri ⁴
^{1,2,3,4} UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku, Kajen, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: gunawanaji@uingusdur.ac.id

Abstract. *Religious tourism is one of the tours that is closely related to religion, history, customs, and beliefs of an individual or group. The existence of religious tourism in the midst of society has an economic and social impact on the surrounding community. The purpose of this study is to analyze the social economic impact on local communities with the existence of religious tourism Sapuro Tomb in West Pekalongan City. This research uses field research with a qualitative approach. The main data sources in this study are local communities and pilgrims. The results showed that there are economic and social impacts on local communities. The economic impact is felt by business people who are around Makan Sapuro, who get a large income every day because it is not uncommon for pilgrims to come from outside the city. The existing social impact is in the form of interaction of local people who work together if a religious event is held besides that there is interaction between the surrounding community with pilgrims or visiting worshippers.*

Keywords: *Religious Tourism, Economy, Social*

Abstrak. Wisata religi merupakan salah satu wisata yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan, Sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan seseorang atau kelompok. Keberadaan wisata religi ditengah-tengah masyarakat menimbulkan adanya dampak ekonomi maupun sosial bagi masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak ekonomi sosial terhadap masyarakat lokal dengan adanya wisata religi Makam Sapuro di Kota Pekalongan Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah masyarakat lokal dan para peziarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak ekonomi dan sosial terhadap masyarakat lokal. Dampak ekonomi dirasakan oleh para pelaku usaha yang berada disekitar Makan Sapuro, yang setiap harinya mendapatkan pendapatan yang besar karena tidak jarang peziarah berasal dari luar kota. Dampak sosial yang ada yaitu berupa interaksi para masyarakat lokal yang saling bergotong royong jika dilaksanakan acara keagamaan selain itu terdapat interaksi antara masyarakat sekitar dengan para peziarah atau jamaah yang berkunjung.

Kata kunci: Wisata Religi, Ekonomi, Sosial

LATAR BELAKANG

Salah satu industri yang sedang diupayakan oleh pemerintah untuk berkembang dalam rangka mendukung perekonomian Indonesia adalah pariwisata. Dengan adanya Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Pemerintah mengendalikan kebijakan untuk pengembangan pariwisata (Fachri, 2018). Potensi peningkatan pendapatan daerah ada dengan pertumbuhan industri pariwisata. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat dibantu oleh inisiatif Pembangunan dan penggunaan sumber daya dan peluang pariwisata lokal. Konsep pariwisata sebagai sebuah usaha yang memiliki banyak faktor merupakan hasil dari berbagai perkembangan. Faktor-faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik memiliki peran dalam bagaimana industri pariwisata berkembang (Widagdo & Rokhlinasari, 2017). Dalam

upaya menarik wisatawan, usaha pariwisata menyediakan berbagai macam produk tujuan wisata, termasuk alternatif lebih banyak lagi potensi wisata lainnya, seperti wisata kuliner, wisata religi, wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi.

Wisata religi menggambarkan sebagai sebuah perjalanan yang berhubungan dengan keagamaan, sejarah, adat istiadat, atau kepercayaan seseorang atau kelompok. Banyak orang yang melakukan wisata ini, baik secara rombongan atau sendirian ke suatu tempat suci, makam wali atau pemimpin yang diagungkan, atau tempat pemakam tokoh yang dianggap memiliki keajaiban (Hasanah, 2020). Ada kesempatan antara beberapa kalangan, termasuk penyedia layanan transportasi wisata, pengelola dan penjaga makam para wali, pemerintah daerah, dan masyarakat luas yang mengarah pada penamaan lokasi (Suryani & Kumala, 2021).

Wisata religi menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi wisatawan yang menghargai spiritualitas dan kerukunan antar umat beragama sebagai pedoman hidup. Mengingat banyak sejarah keagamaan yang panjang, Indonesia menghadirkan peluang besar untuk wisata religi. Banyak bangunan bersejarah yang memiliki banyak makna khusus bagi para wisatawan. Selain itu, ada ruang bagi wisata religi untuk berkembang di Indonesia karena banyaknya jumlah penduduk umat beragama (Rawis et al., 2015).

Kota Pekalongan merupakan salah satu yang mempunyai potensi wisata religi yang cukup besar. Kota Pekalongan dengan jumlah penduduk sekitar 309.742 jiwa dan sekitar 306.399 (98,8 %) adalah muslim. Makam Ahmad Bin Abdullah Bin Talib Al Alathas sangat mudah dijangkau karena letaknya yang sangat strategis, yaitu kurang lebih 100 meter dari Jalan Jendral Sudirman, sekitar 500 meter dari simpang Ponolawen ke arah timur, atau sekitar 2 kilometer ke arah barat dari Jalan Jendral Sudirman. terminal utama di Kota Pekalongan. Makam Sapuro Kota Pekalongan menjadi salah satu tujuan wisata religi karena di kompleks pemakaman ini terdapat makam Ahmad Bin Abdillah Bin Tholib Al Alathas, seorang tokoh penyebar agama Islam di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Apalagi, setiap hari Sabtu hingga Minggu, peziarah dari berbagai kota di Indonesia memadati kompleks pemakaman ini.

Banyak pedagang yang menjual berbagai barang di dekat Makam Sapuro, termasuk pakaian, minuman, dan aksesoris. Meski begitu, mayoritas pedagang di sana menyediakan barang-barang lokal dari Pekalongan. Selain itu, banyak pula masyarakat di sekitar Makam Sapuro yang menawarkan makanan. Selain membawa budaya lokal ke khalayak yang lebih luas, wisata religi berpotensi menciptakan lapangan kerja di daerah tersebut. Selain itu, berkat kehadiran Makam Sapuro, warga juga berkolaborasi dalam festival keagamaan. Disinilah,

kesuksesan sosio-ekonomi masyarakat muncul melalui pemanfaatan Wisata Religi Pangan Sapuro.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom & Jumardi (2020) yang berjudul “Objek Wisata Religi: Menelisik Sejarah dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Objek Wisata Batu Qur'an, Pandeglang)” menyatakan bahwa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal yaitu memberikan dampak sosial seperti rasa persatuan, terutama dalam merayakan hari raya keagamaan Islam dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendapatan daerah Pandeglang maupun pendapatan masyarakat setempat dirasakan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi. Dampak sosial dan ekonomi dari adanya wisata religi menunjukkan adanya aspek positif dari suatu aktivitas atau kegiatan yang terjadi di masyarakat lokal.

Senada dengan itu hasil penelitian Aulia & Rahmini (2020) yang berjudul “Analisis Dampak Ekonomi Kunjungan Wisata Religi Kawasan Sekumpul Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada Makam Guru Sekumpul, Martapura Kab. Banjar)” menyatakan bahwa persewaan tempat usaha, toko pakaian, tempat makan, toko wisata, dan tempat parkir mempunyai dampak ekonomi langsung. Jasa seperti penginapan dan transportasi mempunyai dampak ekonomi tidak langsung. Aksesibilitas jalan raya dan kemungkinan wisata religi lebih lanjut merupakan dampak lainnya. Masyarakat berperan penting dalam wisata religi dengan menjaga kebersihan, kedamaian, dan praktik keagamaan yang sudah berlangsung lama. Wisata religi secara langsung meningkatkan perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, kawasan di sekitar lokasi wisata religi mengalami pertumbuhan ekonomi akibat dampak ekonomi tidak langsung.

Dari uraian di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Wisata Religi Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Sapuro, Kota Pekalongan Barat)”.

KAJIAN TEORITIS

Wisata Religi

Seiring berjalannya waktu, wisata religi telah dikaitkan dengan semua lapisan sosial dari bawah hingga atas. Tetapi, wisata religi sering dikaitkan dengan adat istiadat, tradisi, dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Wisata religi sebagian besar dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi suci, makam para pemimpin yang

diagungkan atau tokoh-tokoh besar, bukit atau gunung keramat, dan tempat peristirahatan terakhir tokoh-tokoh yang penuh keajaiban dan legenda (Pendit, S, 2002).

Tradisi ziarah merupakan salah satu bentuk wisata religi yang sangat unik. Jumlah penziarah tradisi ziarah makam/kubur semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kecanggihan dan modernitas, tanpa berkurang sepanjang waktu. Awal mulanya tradisi ziarah makam/kubur merupakan suatu hal yang dilarang pada masa Nabi Muhammad, karena kondisi keimanan kaum muslim yang pada saat itu masih cukup lemah. Namun, selapas akidah umat muslim sudah kuat, Nabi Muhammad memperbolehkan ziarah makam kepada para sahabat, bahkan dianjurkan karena selain untuk mendo'akan mereka yang telah wafat juga membuat kita mengingat akan kematian, bahwa tidak ada yang kekal didunia ini (Mirdad et al., 2022).

Kini tradisi ziarah makam bagi umat islam sudah melekat di Indonesia bahkan bagi masyarakat Jawa. Biasanya mereka akan mengunjungi makam para wali, ulama, maupun tokoh yang dianggap suci. Terdapat waktu-waktu tertentu yang sering kali digunakan untuk berziarah misalnya, hari jum'at, mendekati hari raya, dan hari-hari penting lainnya. Semua yang dilakukan adalah kebiasaan masyarakat Indonesia yang telah dilakukan secara turun temurun. Sejatinya, dalam berziarah makam/kubur tidak memiliki batasan kapan untuk dapat melakukannya, ziarah makan/kubur dapat dilakukan kapan saja (Mujib, 2016).

Dampak Ekonomi Pariwisata

Untuk mengetahui dampak ekonomi dari wisata, peran pelaku ekonomi yang terlibat dalam bisnis pariwisata dapat digunakan. Diantaranya yaitu:

1) Bagi sektor rumah tangga

Pariwisata memiliki dampak ekonomi pada rumah tangga melalui ketersediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

2) Sektor produsen (penyedia jasa pariwisata)

Peningkatan omset usaha dan terbukanya peluang investasi akan memberikan dampak ekonomi.

3) Sektor pemerintah

Peningkatan pertukaran mata uang asing, produk domestik bruto (PDB) dan pendapatan pemerintah dari pajak, bea dan pengeluaran pemerintah lainnya dapat memberikan dampak ekonomi (Fachri, 2018).

Dampak Sosial Pariwisata

Pada intinya, dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-budaya berusaha untuk menjawab tiga pertanyaan kunci yaitu:

- 1) Aspek apa saja yang terpengaruhi oleh interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal
- 2) Bagaimana pariwisata dapat mengubah masyarakat lokal
- 3) Apakah perubahan ini menguntungkan atau merugikan masyarakat lokal (Gunawan et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian lapangan (*field reseacrh*) merupakan penelitian yang mencari data di lapangan secara detail dan terperinci. Data yang dihasilkan berdasarkan pengamatan secara langsung di Komplek Makam Sapuro. Penelitian ini dilakukan dengan memahami fenomena-fenomena yang ditemui mengenai pengalaman masyarakat terkait dengan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari informan pertama yang memberikan gambaran tentang apa yang terjadi mengenai dampak ekonomi sosial masyarakat lokal dengan adanya wisata religi Makam Sapuro. Data sekunder yang digunakan adalah berasal dari buku-buku yang menjelaskan fenomen yang diambil oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa pernyataan dan pendapat yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal di sekitar Komplek Makam Sapuro. Sedangkan untuk sampel penelitian adalah pedangan, pengunjung dan juru parkir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perekonomian Wisata Religi Makam Sapuro

Jumlah informan dari wawancara adalah 4 informan, yang meruapakan para pelaku usaha di sekitar Makam Sapuro, para waisatawan yang berkunjung ke Makam Sapuro, pekerja di Makam Sapuro, dan salah satu mantan pengurus Makam Sapuro. Hasil temuan dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2023 dan 4 November 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pendapatan para pelaku usaha di sekitar Makam Sapuro

Informan	Profesi	Pendapatan
Informan 1 (40)	Penjual batik	Rp 50.000,00-5.000.000,00/malam
Informan 2 (57)	Penjual warung	Rp 5.000.000,00-Rp 9.000.000,00/bulan
Informan 3 (23)	Juru parkir	Rp 350.000,00-Rp 900.000,00/minggu
Informan 4 (55)	Penjual batik	Rp 300.000,00-Rp 10.000.000,00/malam

Sumber: wawancara peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui besaran pendapatan berjualan batik di Makam Sapuro menduduki posisi paling besar. Hal ini dikarenakan Pekalongan terkenal dengan batiknya, sehingga membuat wisatawan luar kota berbondong-bondong membeli batik sebagai oleh-oleh mereka. Para penjual yang berjualan di Makam Sapuro, menetapkan jam kerja 24 jam atau satu hari satu malam, guna mengantisipasi kedatangan peziarah dari luar kota kapanpun.

Tabel 4.2

Pengeluaran peziarah selama di Maka Sapuro

Informan	Asal	Pengeluaran selama di makam sapuro
Informan 1 (20)	Kabupaten Pekalongan	Rp 10.000,00
Informan 2 (43)	Cirebon	Rp 300.000,00
Informan 3 (17)	Depok	Rp 50.000,00
Informan 4 (17)	Depok	Rp 60.000,00
Informan 5 (17)	Depok	Rp 150.000,00

Sumber: wawancara peneliti, 2023

Hasil temuan dari wawancara kepada para pengunjung di Makam Sapuro menunjukkan, para informan paling tidak menghabiskan Rp 10.000,00 untuk setiap kunjungan. Hal tersebut lantaran pengunjung adalah warga Kabupaten Pekalongan yang tidak perlu membawa oleh-oleh. Namun, informan 1 mengatakan setiap bulan ia rutin mengunjungi makam sapuro. Kemudian, informan 2 mengatakan ia menghabiskan Rp 300.000,00 untuk membeli batik di Makam Sapuro. Ia berangkat dari Cirebon bersama peziarah lain yang ditotal ada 60 orang. Kemudian, informan 3, 4, dan 5 adalah seorang siswa dari salah satu SMA di Depok yang sedang melakukan ziarah bersama teman seangkatan, dengan total rombongan 26 orang.

Tabel 4.3**Besaran retribusi yang dibebankan kepada pelaku usaha dan peziarah**

Jenis retribusi	Besaran retribusi
Parkir sepeda motor	Rp 2.000,00/sepeda motor
Parkir mobil	Rp 4.000,00/mobil
Parkir mobil besar	Rp 20.000,00/mobil
Parkir bus	Rp 60.000,00/bus
Toilet dan tempat wudhu	Rp 2.000,00/orang
Lapak berjualan (hari biasa)	Rp 10.000,00/minggu
Lapak berjualan (hari keagamaan atau keramaian)	Rp 100.00,00/malam

Sumber: wawancara peneliti, 2023

Hasil wawancara dengan mantan pengurus Makam Sapuro menunjukkan besaran retribusi yang dibebankan kepada para pelaku usaha di makam sapuro dan pengunjung disana. Hasil retribusi tersebut kemudian dijumlahkan dan akan dibagikan kepada 6 bagian yang meliputi: 1) Tip pengurus makam, 2) Yayasan Aliya, 3) Masjid Sapuro Aliya, 4) Ketua RW, 5) Juru parkir dan penjaga toilet (20 orang), 6) Kas remaja.

Berdasarkan pembagain hasil retribusi tersebut, tidak hanya para pelaku usaha yang memperoleh pendapatan ekonomi dari adanya wisata religi Makan Sapuro, tetapi juga beberapa pihak yang terlibat dalam pengurusan Makan Sapuro juga memperoleh pendapat ekonomi yang mana merupakan hasil retribusi dari para pelaku usaha dan peziarah.

Dampak Sosial Wisata Religi Makan Sapuro

Hasil wawancara dengan salah satu juru parkir di makam sapuro, ia mengatakan bahwa ia mulai belajar mengaji sejak bekerja disana. Ia sudah bekerja selama kurang lebih satu tahun, selama itu pula ia belajar mengaji dan berguru kepada para tokoh agama yang berkunjung ke makam sapuro. Hasil yang dirasakan sang informan yaitu, ia bisa mengaji lancar dari yang sebelumnya tidak bisa mengaji. Ia juga beribadah salat lima waktu dari yang sebelumnya tidak sholat lima waktu.

Dampak sosial lain bisa dilihat dari acara kegamaan yang rutin dilakukan setiap hari besar muslim, contohnya Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Haul Habib Ahmad Sapuro juga rutin dilaksanakan dan menghadirkan ribuan jamaah baik dari pekalongan sendiri maupun luar kota. Yang mana acara keagamaan tersebut tentunya sangat membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar untuk bergotong rorong bersama-sama menyiapkan acara

tersebut. Adapun, dengan adanya acara keagamaan yang banyak dihadiri oleh jamaah luar kota, tentunya masyarakat sekitar sudah terbiasa dan menyambut terbuka para jamaah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wisata religi Makam Sapuro yang berada di Kota Pekalongan Barat menyebabkan dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang paling besar dirasakan oleh para pelaku usaha yang berada disekitar Makan Sapuro, banyak masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pedagang yang mana pendapatan yang dihasilkan setiap malam atau minggunya sangat besar dan menguntungkan sekali. Selain para pelaku usaha, para pihak yang terlibat dalam pengurus Makam Sapuro pun mendapatkan pendapatan yang dihasilkan dari hasil retribusi terhadap para pelaku usaha dan peziarah yang berupa uang sewa lapak dan parkir. Dampak sosial yang ditimbulkan yaitu berupa interaksi para masyarakat lokal yang saling bergotong royong jika dilaksanakan acara keagamaan selain itu tentunya terdapat interaksi antara masyarakat sekitar dengan para peziarah atau jamaah yang berkunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, N., & Rahmini, N. (2020). Analisis Dampak Ekonomi Kunjungan Wisata Religi Kawasan Sekumpul Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada Makam Guru Sekumpul, Martapura Kab. Banjar). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(1), 1–14.
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syî`ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>
- Gunawan, A. S., Goretti, M., & Endang, W. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(1), 1–8.
- Hasanah, N. (2020). Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164–190.
- Mirdad, J., Helmina, & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan KebudayaanIslam*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Muhtarom, H., & Jumardi. (2020). Objek Wisata Religi: Menelisik Sejarah dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Objek Wisata Batu Qur'an, Pandeglang). *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 4(1), 79–85. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

- Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>
- Rawis, P., Posumah, J., & Pombengi, J. (2015). Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suatu Studi Pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu'ut Kanonang Kabupaten Minahasa). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 2(029), 1–10.
- Suryani, Y., & Kumala, V. (2021). Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 95–102.
- Widagdo, R., & Rokhlinasari, S. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Al- Amwal*, 9(1), 97–110.